

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dari Sabang sampai Merauke setidaknya tercatat lebih dari 1300 etnis menetap di Indonesia, karenanya tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara dengan keberagaman yang majemuk selain Amerika dan India (Sudiadi, 2009). Di antara banyaknya suku bangsa tentu selalu ada yang paling mendominasi. Suku Jawa yang menurut Sensus Kependudukan (BPS, 2010) dinobatkan sebagai suku terbesar di Indonesia dengan total 40,2 persen penduduk dari jumlah populasi secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 85 juta jiwa hidup sebagai representatif budaya Jawa tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Meski orang Jawa menyebar luas di seluruh pelosok negeri, namun mereka masih dapat diidentifikasi melalui suatu sistem sebagai orang Jawa yang mempunyai sistem kebiasaan atau kebiasaan tertentu, yaitu Budaya Jawa (Prayitno, 2017).

Dalam sistem Budaya Jawa, keraton memiliki peran sentral dalam ranah sosial dan budaya dikarenakan keraton merupakan lokus pendidikan budaya yang mana nilai dan budaya Jawa dialirkan dari atas ke bawah (Kuntowijoyo, 2006). Satu-satunya keraton yang masih ada hingga saat ini ialah Keraton Yogyakarta yang wilayahnya pun di istimewa. Pelaksanaan adat serta tradisi Jawa masih dilaksanakan dan mendapat perhatian khusus dikarenakan hal tersebut merupakan bentuk upaya untuk memelihara kekuasaan keraton itu sendiri (Prayitno, 2017). Oleh karena itu, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat disebut sebagai pusat dari Budaya Jawa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tahun 1996 yang mengatakan bahwa Keraton Yogyakarta dan dirinya merupakan simbol dan penjaga budaya Jawa (Prayitno, 2017). Oleh sebab itu, Yogyakarta menjadi wilayah yang paling sesuai dalam lokus penelitian transmisi nilai antar orang tua – anak pada keluarga Jawa ini.

Sebagai wujud dari upaya meneruskan keberlangsungan hidup, setiap kelompok masyarakat baik itu Jawa atau yang lainnya tentu memiliki nilai kebenaran yang diterima dan dipegang sebagai standar hidup yang menjadi bagian dari perilaku juga pilihan yang dibuat oleh masyarakatnya (Schönpflug, 2001) kemudian diteruskan atau ditransmisikan demi kepentingan pewarisan budaya yang mana merupakan fondasi dasar dari sistem kepercayaan tradisional dengan harapan agar terus dilestarikan/lestari di masyarakat (Miu, 2018). Menurut Fukuyama (2000 dalam Prayitno, 2017) berinteraksi melalui hubungan moral kepercayaan merupakan ciri khas dari orang Jawa selain itu dalam bermasyarakat, orang Jawa memiliki kesepakatan untuk saling berbagi norma atau nilai informal lebih tinggi dari apa yang terpenting dalam kehidupan. Karenanya agar suku Jawa dapat bertahan dalam keberadaan, perlu adanya upaya pewarisan moral atau nilai-nilai kebaikan terkait kehidupan bermasyarakat.

Sejatinya setiap kepercayaan mengajarkan kebaikan seperti kejujuran, berbudi luhur, kebersamaan dan lain sebagainya. Untuk memperkuat, menjadi acuan, prasyarat, dan pola hidup dengan tujuan untuk menciptakan ekosistem berkeluarga yang baik dan sehat serta berkualitas dan sejahtera. Pada tahun 2013 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional telah menetapkan delapan butir fungsi keluarga dalam bukunya yang berjudul 'Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga' sebagai acuan dalam penerapan fungsi-fungsi dalam keluarga salah satu diantaranya merupakan fungsi sosial budaya dimana di dalamnya mengatur nilai-nilai sosial sebagai seorang individu dan masyarakat luas. Nilai-nilai yang termasuk fungsi sosial budaya ialah seperti toleransi, gotong royong, sopan santun, kepedulian, kerukunan, dan cinta tanah air atau nasionalisme. Nilai tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk mendidik dan menyadarkan anak akan perannya sebagai individu dan makhluk sosial yang harus menyesuaikan diri di masyarakat dan hidup dalam kebersamaan yang harmonis.

Fungsi sosial budaya sangatlah penting ditanamkan dan ditransmisikan dalam keluarga agar nilai-nilai tersebut tetap dijadikan acuan dalam berperilaku mengingat nilai yang diturunkan sangat mempengaruhi keberlangsungan fungsi masyarakat itu sendiri (Schönpflug, 2001). Namun apa yang terjadi bila transmisi nilai terhambat oleh faktor lain yang sulit terkontrol misalnya perubahan perilaku masyarakat modern dan transmisi nilai yang kurang sejalan dengan tingkah laku individu di jaman sekarang? Ditengah ketidaksesuaian ini akankah nilai-nilai sosial budaya tetap dapat diwariskan? Pada dasarnya memang tidak semua nilai ditransmisikan atau diturunkan dengan baik dan sempurna (Boehnke, 2001) meski begitu selalu ada konsekuensi dari ketidakberlakunya suatu sistem di masyarakat. Contohnya dapat secara nyata terasa di Indonesia terkait beragam kasus kriminalitas, separatis, *ignorence*, intoleransi, dan lain sebagainya yang semakin merajalela di beberapa penjuru negeri. Berkaca pada banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia belakangan, ini turut memprihatinkan mengingat negara ini harusnya dapat menjadi contoh indahny hidup bersama dalam keberagaman seperti yang tertuang pada Bhinneka Tunggal Ika. Keenam elemen pada fungsi sosial budaya yang terdiri dari toleransi, kepedulian, kebersamaan, sopan santun, nasionalisme, dan yang terakhir gotong royong semakin surut pengaruhnya dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia.

Keluarga sebagai perantara utama dan pertama dalam upaya transmisi nilai dapat sangat berpengaruh terhadap bagaimana nilai tersebut ditransmisikan atau tidak oleh anak. Hal-hal yang mempengaruhi nilai orang tua-anak dalam keluarga secara kontekstual disebabkan oleh dua hal, yang pertama pengaruh dari orang tua kepada anak, yang kedua adalah nilai dan ide yang baru dibangun atau yang sudah ada dan berlaku di masyarakat pada setiap generasinya (Boehnke, 2001). Karenanya, hubungan dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berperan aktif dalam menurunkan atau mentransmisikan nilai dari orang tua sebagai generasi yang lebih dulu ada kepada anak-anak sebagai generasi baru yang nanti diharapkan dapat

melanjutkan atau merubah nilai-nilai yang sudah ada. Oleh sebab itu peran keluarga dalam penerapan fungsi sosial budaya dianggap penting karena pengajaran akan nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan serta kerukunan, nasionalisme, kepedulian, dan sopan santun baiknya ditanamkan sedari dalam asuhan kedua orang tua agar mudah terbiasa.

Jika fungsi sosial budaya tidak atau kurang tertransmisi dengan baik, akan timbul permasalahan-permasalahan yang muncul dari dalam individu khususnya anak dan kemudian mempengaruhi sosial. Namun sayangnya, ketakutan ini sudah mulai muncul ditengah masyarakat Indonesia khususnya daerah Yogyakarta sendiri yang mengemban slogan sebagai ‘*City Of Tolerance*’ justru menjadi daerah dengan tingkat kekerasan/pelanggaran kebebasan beragama paling tinggi kedua setelah Jawa Barat (The Wahid Institute, 2014 dalam Ahnaf & Salim, 2017). Kebersamaan dan kerukunan, serta kepedulian mengingatkan pada pernyataan yang dilayangkan oleh media Harianjogja pada Oktober, 2019 silam. Mereka mengatakan bahwa Jogja masih jauh bila disebut sebagai daerah yang ramah Hak Asasi Manusia disebabkan banyaknya kasus pelanggaran HAM yang belum tuntas dan terus memanas di sekitar Yogyakarta. Menurut Ahnaf & Salim (2017) dalam kurun waktu dari tahun 2014-2016, ada 35 kasus terait kekerasan pada kelompok minoritas di Yogyakarta.

Jika berbicara soal sopan santun, fenomena *Klitih* hingga kini masih menjadi PR yang belum terselesaikan oleh Yogyakarta. Menurut Sosiolog Kriminal Universitas Gajah Mada, Suprpto mengatakan bahwa *Klitih* mengalami pergeseran makna dari yang merupakan mengisi waktu santai menjadi aksi anarkis secara acak tanpa motif yang jelas dari suatu komunitas remaja dibawah umur namun mirisnya, Kapolda DIY Inspektur Jendral Polisi (Irjen Pol) Asep Suhendar memaparkan bahwa sejak 2019 hingga Februari 2020 sudah ada 40 laporan kasus terkait *Klitih* yang masuk ke kepolisian, bahkan 70% diantara pelaku yang sudah diamankan merupakan pelajar sekolah. Tentu anarkisme yang dilakukan kelompok remaja ini jauh

dari seluruh nilai fungsi sosial budaya terlebih aksi ini dilakukan oleh generasi muda yang akan mewarisi Jogja ‘*City of Tolerance*’ di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, data yang dipublikasikan Komnas Perempuan pada tahun 2018 menempatkan Yogyakarta sebagai wilayah dengan tindak kekerasan pada perempuan dan anak tertinggi ke empat di Indonesia. Hal tersebut tentu saja bertolak belakang dengan harapan Yogyakarta sebagai lokus pendidikan Budaya Jawa.

Mengingat fenomena-fenomena di atas, timbul pertanyaan apakah seluruh isu sosial di Yogyakarta khususnya terkait anak di bahwa umur merupakan tanggung jawab siapa? Dalam buku ‘Delapan Fungsi Keluarga’ dari BKKBN (2013), dijelaskan bahwa kepedulian yang dimaksud adalah kebersamaan antara orang tua dan anak yang tidak tergantung harganya. Kehadiran keluarga melahirkan kekompakan serta dukungan yang besar pada tumbuh kembang anak. Padahal menurut Ichsan (2018) keluarga Yogyakarta memiliki struktur sosial yang terdiri dari gabungan kosntruksi peran individu, sosial, dan juga emosional yang berpadu dalam satu keluarga yang saling terikat oleh hubungan sedarah dengan peran serta fungsinya masing-masing karenanya, keluarga Yogyakarta memiliki ikatan emosional yang semestinya dapat membentuk peranan sosial antar masing-masing anggota keluarga dan hal ini sudah terjadi sejak dahulu. Dalam hasil penelitiannya, Ichsan (2018) juga menjelaskan bahwa salah satu sistem sosial yang berlaku pada keluarga Yogyakarta ialah alokasi solidaritas, yaitu bagaimana orang tua menyesuaikan kesibukannya agar ketika kembali ke rumah bekerjasama meskipun dalam kesibukan yang padat, namun ketika pulang ke rumah, mereka mengabdikan waktunya secara penuh untuk keluarga sehingga kebutuhan akan kasih sayang, dukungan, kehangatan, dapat terpenuhi dan meningkatkan intensitas kedekatan dalam keluarga.

Namun bila anak kekurangan perhatian dan kebersamaan bersama orang tua, anak yang kehabisan cara untuk mengungkapkan rasa rindunya

pada sosok orang tua dapat kemudian menjadi pribadi yang tertutup. Dengan kurangnya intensitas hubungan serta komunikasi yang hangat dalam keluarga, besar kemungkinan anak mencari lingkungan atau pelampiasan lain seperti tindakan kenakalan remaja (Santi & Fithria, 2017). Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika saja anak justru menemukan nyamannya pada lingkungan yang salah karena akan merusak diri dia sendiri dan lambat laun seluruh kehidupan keluarganya. Mereka yang sehari-hari hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya saja akan sulit untuk menerima perbedaan apalagi menghargai dan menghormati kepercayaan yang tidak sejalan dengan apa yang mereka pahami. Berkaca pada maraknya fenomena *Klitih*, dalam artikel yang ditulis Syambudi (2020) yang ada pada halaman berita daring Tirto, pakar pendidikan Pak Darmanintyas mengatakan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak menyebabkan ketidakmampuan orang tua dalam mengatur waktu sehingga hal tersebut memicu anak untuk mencari kenyamanan lain di luar lingkungan keluarga meskipun lingkungan tersebut dapat mencederai dirinya sendiri maupun orang lain.

Tanpa adanya kebersamaan dan kepedulian dari keluarga, anak dapat tumbuh menjadi individu dengan perangai yang buruk dan mencemarkan keburukan seperti intoleransi, perilaku yang tidak sopan, dan bahkan kekerasan. Dikhawatirkan hal tersebut melunturkan sifat-sifat kebaikan yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia seperti bergotong-royong yang mulai dilupakan masyarakatnya khususnya pada daerah urban karena kesibukan sendiri dan kurangnya antusiasme bekerja bersama dengan yang lain (Maula, 2013). Bila sifat paling dasar seperti gotong royong tidak sampai diturunkan pada generasi selanjutnya, maka akan sangat mengancam keberlangsungan dan keharmonisan suatu masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Jika intoleransi merajalela, ketidakpedulian semakin berkembang, individu hanya mementingkan urusannya saja, bagaimana mungkin akan timbul rasa cinta masyarakat

akan negerinya sendiri? Sedang keterpurukan sosial ada dimana-mana dan hampir tidak terkendali.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi sosial budaya sangat penting bagi perkembangan personal anak sebagai individu dan juga sebagai bagian dari masyarakat yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang telah berlaku di masyarakat. Budaya dan kepercayaan yang melandasi penelitian ini ialah pada keluarga Jawa sebagai kelompok masyarakat terbesar di Indonesia. Nilai tersebut sampai pada anak melalui suatu proses yang disebut 'transmisi nilai' yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. nilai-nilai yang dimaksud ialah toleransi, gotong royong, kepedulian, kebersamaan, kesopanan, dan nasionalisme.

Untuk mengetahui bagaimana nilai fungsi sosial budaya ditransmisikan kepada anak, maka harus ada upaya penurunan dalam bentuk komunikasi dan interaksi antar orang tua dan anak. Pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) adalah suatu pemahaman mengenai bagaimana interaksi serta komunikasi dijalankan dalam suatu keluarga. dengan cara mengukur pola komunikasi keluarga melalui kuesioner FCP (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Oleh sebab itu, peneliti melakukan pra-penelitian dengan cara memberikan kuesioner pola komunikasi keluarga yang terdiri dari 16 pertanyaan mengenai orientasi percakapan dan 10 pertanyaan terkait orientasi konformitas kepada siswa SMAN di DIY. Kuesioner dibagikan dan di isi 31 siswa dari kelas 11 IPA 1 di SMAN 9 DIY. Tujuannya adalah untuk menentukan informan yang sesuai pada penelitian ini yaitu siswa-siswa dengan skor FCP tertinggi setelah dilakukan perhitungan kumulatif antara skor orientasi konformitas dan percakapan. Dari hasil pra-penelitian didapat tiga orang siswa dengan skor FCP tertinggi dan bersedia untuk dijadikan informan bersama orang tuanya. beberapa siswa dengan skor FCP tinggi lainnya.

Proses yang dilakukan pada tahap pra-penelitian telah dilaksanakan dengan melewati beberapa tahap perizinan dan administrasi baik dari tingkat Dinas Pendidikan dan Olah Raga Daerah Istimewa Yogyakarta (DIKPORA DIY) kemudian berlanjut pada tingkat sekolah yang dituju yaitu SMAN 9 DIY, peneliti berhasil mengumpulkan data kuesioner siswa kelas 11 IPA 1 SMAN 9 DIY dengan jumlah murid 31 orang anak. Dari hasil pra-penelitian ditentukan bahwa informan terdiri dari Risma (skor FCP 109), Kanwa (skor FCP 84), dan Arvin (skor FCP 81). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karenanya tahap selanjutnya ialah melakukan wawancara mendalam kepada informan lainnya.

## **1.2 FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai fokus penelitian, yaitu 1). “Bagaimana fungsi sosial budaya (seperti toleransi, kepedulian, kebersamaan, sopan santun, nasionalisme, dan gotong royong) ditransmisikan orang tua kepada anaknya?”.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga Jawa mentransmisikan nilai yang ada pada fungsi sosial budaya dari orang tua kepada anaknya sebagai bentuk upaya pewarisan budaya dan kepercayaan yang harus dilestarikan. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui transmisi nilai tersebut dari pandangan khususnya anak sebagai penerima transmisi nilai.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah mampu menambah pengetahuan dan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada bagian komunikasi interpersonal dan menjadi referensi dalam mempelajari dan melakukan penelitian terkait fungsi sosial budaya dan transmisi nilai



antar orang tua - anak. Selain itu penelitian terkait IVT dapat memproyeksi bagaimana proses penurunan nilai diadaptasi oleh generasi muda. Hasil dari proyeksi tersebut dapat menjadi dasar maupun acuan mengenai bagaimana nilai dapat dipahami dan diterapkan pada suatu generasi. Dan juga dapat mengetahui asal serta faktor yang berpengaruh atas suatu pemahaman yang nantinya menjadi berkembang di masyarakat.

Manfaat praktisnya pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti seputar fungsi sosial budaya masyarakat Jawa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan acuan bagi keluarga Indonesia dalam membina keluarganya dan menghindari beragam permasalahan yang timbul. Manfaat lainnya ialah untuk memberikan gambaran kepada instansi atau kumpulan terkait agar dapat mempertebal aksi pada proses penurunan nilai khususnya pada fungsi sosial budaya sebagai pemahaman yang penting diketahui dan diyakini oleh generasi mendatang.

## **1.5 TAHAPAN PENELITIAN**

- Bab 1 : Pada bab ini peneliti menjelaskan seputar topik yang diangkat juga mengapa topik ini layak untuk diteliti. Selain itu juga terdapat data-data pelengkap untuk mendukung penelitian, penelitian sebelumnya, juga kutipan dari buku-buku yang menjadi referensi peneliti.
- Bab 2 : Teori-teori apa saja yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini akan penulis sajikan pada Bab 2. Peneliti juga menghimpun penelitian-penelitian sebelumnya dan membuat kerangka pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini.
- Bab 3 : Dalam mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar sesuai fakta, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

- Bab 4 : Pada bab ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap objek yang sudah ditentukan, kemudian dari objek itulah jawaban dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan.
- Bab 5 : Setelah menemukan hasil dan jawaban pada bab sebelumnya, pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang sudah didapatkan dari penelitian ini. Dan ini adalah langkah akhir dalam tahapan penelitian ini.

## **1.6 LOKASI PENELITIAN**

Sesuai latar belakang penelitian, tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian akan dilakukan pada siswa SMAN 9 Yogyakarta. Peneliti berasumsi bahwa nilai-nilai serta kebudayaan Jawa lebih banyak diajarkan di sekolah ini karena SMAN 9 DIY mengaktualisasikan institusinya dengan slogan berupa “*art and culture school*”.